

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Akhir – akhir ini banyak sekali situs berita yang membahas tentang kasus yang melibatkan pelajar, mulai dari kasus ringan seperti bolos sekolah hingga kasus – kasus yang dapat menyeret pelajar hingga ke jalur hukum seperti tauran antar pelajar dan narkoba. Kejadian tersebut sangatlah memprihatinkan karena jika tidak segera ditanggulangi maka akan berdampak buruk bagi kemajuan bangsa. Karena siswa-siswa tersebutlah yang kelak nantinya akan meneruskan kemajuan bangsa.

Kebiasaan buruk tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan terjadi karena banyak faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari luar maupun berasal dari dalam diri siswa tersebut. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap siswa tersebut adalah dari faktor lingkungannya. Jika siswa salah memilih dalam pergaulan maka ia akan terjerumus kedalam hal-hal yang buruk dan begitupun sebaliknya.

Segala perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang baik itu perbuatan yang mulia ataupun perbuatan yang buruk pasti akan ada dampak yang dihasilkannya. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa pasti akan berdampak buruk untuk dirinya dan bisa jadi sangat merugikan untuk kehidupannya kelak. Misalkan siswa yang sering bolos sekolah akan sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas karena banyak sekali materi yang telah ia

lewatkan. Akibatnya hasil belajar siswa tersebut akan menurun bahkan ia bisa tidak naik kelas karena ia tidak bisa mengibangi pengetahuan yang dimiliki oleh teman-teman sekelasnya.

Kemajuan pendidikan sangatlah penting, maka dari itu sejak dini setiap anak harus dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkualitas agar di masa depan nanti anak-anak tersebut dapat bersaing di dunia global. Namun sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Terlihat dari kutipan berita riau online berikut

“Indonesia, bersama Peru dan Qatar, hanya peroleh skor 384, menghuni posisi juru kunci pada PISA 2012. Negeri ini memiliki jumlah tertinggi pelajar dikategorikan berprestasi rendah . Untuk matematika 76 persen, dan IPA 967 persen.”<sup>1</sup>

Dari kutipan berita tersebut dikatakan bahwa pelajar di Indonesia dikategorikan sebagai pelajar yang memiliki prestasi rendah dibandingkan dengan negara lain. Prestasi yang rendah ini bisa dikatakan sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar tersebut. Hasil belajar yang dimiliki oleh setiap siswa tidaklah

---

<sup>1</sup> Fakhurrodzi “Mengejutkan, Pendidikan Indonesia Justru Kunci di Dunia” diakses dari <http://www.riauonline.co.id/2016/05/11/mengejutkan-pendidikan-indonesia-nomor-juru-kunci-di-dunia> pada tanggal 24 Desember 2016 Pukul 0:37 WIB

semuanya sama karena setiap siswa memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran yang berbeda-beda. Peran guru disini sangatlah penting dalam peningkatan hasil belajar siswanya. Jika seorang guru salah dalam pemilihan metode mengajar maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar dan siswa tidak akan bisa menyerap ilmu dengan sempurna, akibatnya adalah prestasi siswa akan terus menurun. Disinilah pentingnya seorang guru harus bisa memahami sifat dan karakteristik semua siswanya.

Prestasi belajar pada umumnya dikaitkan dengan hasil belajar yang diraih oleh siswa. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam nilai rapot ataupun nilai ujian nasional (UN).

“Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, baik pada tingkat SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Sebaliknya, nilai indeks integritas UN (IIUN) 2016 sama-sama mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Republika, 11/6). Artinya, terdapat korelasi negatif antara nilai IIUN dan UN, yaitu semakin tinggi nilai IIUN justru nilai UN malah semakin rendah.”<sup>2</sup>

Berita diatas menyatakan bahwa rata-rata nilai UN mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan adanya peraturan yang mengatakan bahwa sejak tahun 2015 nilai UN tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk belajar serajin mungkin karena tidak ada lagi tekanan takut tidak lulus dalam jiwa mereka.

---

<sup>2</sup> Chandra Adiputra “Interpretasi Nilai UN dan IIUN” diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/ opini-koran/16/06/13/o8p4o620-interpretasi-nilai-un-dan-iiun> pada tanggal 24 December 2016 Pukul 10:09

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa pasti menginginkan adanya peningkatan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk meningkatkan pengetahuan ini biasanya siswa melakukan berbagai macam usaha agar materi yang telah diberikan oleh guru dapat dengan mudah diserap olehnya. Sebelumnya telah dikatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya, namun peran dari siswa itu sendiri tidak kalah penting. Karena yang mengerti dan paham akan kebutuhannya adalah diri siswa itu sendiri. Mulai dari cara belajarnya, apa yang membuat siswa termotivasi dan lain sebagainya.

Namun dalam proses pembelajaran sering kali muncul hambatan yang membuat hasil belajar siswa dapat menurun. Hambatan ini muncul karena adanya faktor tertentu. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri siswa ataupun luar diri siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah perhatian dari orang tuanya. Perhatian sangatlah dibutuhkan oleh semua orang termasuk oleh peserta didik, karena dengan adanya perhatian peserta didik merasa bahwa apa yang mereka lakukan dalam proses belajar selalu didukung oleh orang tuanya dengan adanya perhatian tersebut. dengan begitu keinginan siswa untuk belajar menjai tinggi dan dapat membuat prestasi belajarnya meningkat. Dikutip dari Bhatara Media bahwa:

“Secara psikologis, anak tidak akan tumbuh menjadi nakal apabila menerima perhatian dan pola asuh yang seimbang dari ayah dan

ibunya. Menurut psikolog klinis Kasandra Putranto, anak yang tidak diasuh seimbang berpotensi lebih besar tumbuh menjadi anak nakal.”<sup>3</sup>

Dari berita diatas terlihat bahwa perhatian dari orang tua sangat menentukan sekali pembentukan sikap seorang anak. Pengasuhan yang tidak seimbang berpotensi lebih besar tumbuh menjadi anak yang nakal. Biasanya anak yang nakal akan tidak peduli dengan kegiatan belajar di sekolah dan mereka cenderung berbuat onar atau berbuat kearah yang negative, akibatnya hasil belajar anak akan menurun secara perlahan.

Hasil belajar tercapai secara maksimal jika disertai dengan usaha keras. Biasanya dibalik usaha keras yang telah kita lakukan terdapat motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar ini bisa berasal dari dalam diri peserta didik ataupun berasal dari luar (lingkungan sekitar). Motivasi belajar timbul karena adanya tujuan, dorongan, dan kebutuhan yang ada pada diri peserta didik. Pemberian motivasi yang tepat kepada peserta didik akan mendukung semangat belajarnya dan mendorong peserta didik untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Dalam proses belajar di sekolah peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai ulangan tertinggi di kelas. Dengan begitu siswa yang lain akan termotivasi untuk belajar lebih giat

---

<sup>3</sup> Windu Merdekawati. “Bagaimana Gaya Pengasuhan Mempengaruhi Masa Depan Anak Anda” diakses dari <http://www.bhataramedia.com/12330/bagaimana-gaya-pengasuhan-mempengaruhi-masa-depan-anak-anda/2016/06/20/> pada tanggal 15 Desember 2016 Pukul 17:25 WIB

lagi agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sebagai contoh penurunan motivasi peserta didik sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang dikutip dalam Bogor Tribun News:

“Wakil Kesiswaan Bidang Akademik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kota Bogor, Ma'ruf Samsyuri mengatakan, jika pemerintah menghapus UN maka semangat belajar siswa akan menurun, terutama mata pelajaran yang diujikan dalam UN. "Siswa sudah terbiasa belajar untuk meraih hasil maksimal dalam UN, saya tidak setuju jika nantinya UN dihapus, dampaknya nanti para siswa yang sudah giat belajar, akan menurun karena tidak ada UN," ujar Ma'ruf kepada TribunnewsBogor.com, Rabu (30/11/2016)”<sup>4</sup>

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa penghapusan UN oleh pemerintah mengakibatkan turunnya semangat belajar siswa terutama mata pelajaran yang diujikan dalam UN.

Selanjutnya adalah kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar tidak terbentuk dengan cara instan atau cara mendadak, namun melalui proses. Kemandirian belajar akan timbul jika siswa membiasakan diri untuk melakukan proses pembelajaran diluar jam efektif sekolah. Contohnya siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam bentuk membaca dan mengerjakan soal, dan mempersiapkan diri menghadapi materi pelajaran di pertemuan berikutnya.

“Ironisnya, bahkan ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan keadaan ini sebagai proyek sumber uang, dengan cara membocorkan soal-soal ujian sampai dengan menyebarkan kunci jawaban. Peristiwa-peristiwa ini memang sangat ironis, bahkan menjadi sebuah paradoks bagi pelaksanaan Ujian Nasional itu sendiri. Kesetaraan IQ

---

<sup>4</sup> Mohamas Afkar Sarvika. “Penghapusan Sementara Ujian Nasional Dianggap Kendorkan Semangat Belajar Siswa” diakses dari <http://bogor.tribunnews.com/2016/11/30/penghapusan- sementara-ujian-nasional- dianggap-kendorkan-semangat-belajar-siswa> pada tanggal 21 Desember 2016 Pukul 01:09 WIB

dengan skala nasional yang diharapkanpun hanya sekedar menjadi manipulasi secara terang-terangan. Selain itu, kejujuran dan kemandirian para peserta didikpun akhirnya harus tergerus oleh tuntutan yang ada.”<sup>5</sup>

Dari kutipan berita diatas memperlihatkan betapa berdampaknya kebocoran kunci jawaban terhadap kemandirian belajar siswa. Karena siswa menganggap dengan tersedianya kunci jawaban maka ia tidak perlu belajar terlalu keras untuk ujiannya dan tidak perlu belajar sendiri lagi dirumah. Ia akan menganggap belajar disekolah sudah cukup tanpa mengulanginya lagi dirumah. Jika ternyata kunci jawaban yang diberikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut palsu maka hasil ujiannya pun otomatis akan jelek karena siswa tersebut dari awal mengandalkan kunci jawaban.

Berbagai faktor mempengaruhi kemandirian seseorang dalam belajar. Sama halnya dengan hasil belajar, kemandirian belajar juga memiliki faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Jika kemandirian anak sudah dibiasakan sejak dini, maka akan mempengaruhi hasil belajar anak tersebut.

“Peneliti melakukan analisis melalui 845 murid sekolah menengah di Cambridgeshire dan Suffolk untuk mengukur tingkat aktivitas dan kebiasaan yang sering mereka lakukan pada usia 14,5 tahun. Peneliti membandingkan aktivitas dan kebiasaan ini dengan nilai ujian pada tahun berikutnya. Hasilnya ditemukan bahwa setiap satu jam tambahan per hari yang dihabiskan anak-anak untuk menonton

---

<sup>5</sup>Fernan Rahadi. “Tingkat Belajar Mandiri Pelajar DIY Memuaskan” diakses dari <https://www.gosumbar.com/artikel/opini/2016/04/30/revolusi-dunia-pendidikan-untuk-menghasilkan-generasi-yang-berkarakter-pemimpin-cerdas-mandiri-terdepan-dan-pedulul-umat#sthash.UN4yOc1v.dpbs> pada tanggal 14 Februari 2017 Pukul 11:06 WIB

televisi atau bermain *game online* pada usia 14,5 tahun akan membuat nilai mereka turun dua tingkat, misalnya dari nilai B ke D.”<sup>6</sup>

Kemajuan teknologi bukan hanya membawa pengaruh positif saja kepada anak melainkan juga membawa pengaruh yang negative. Dari berita diatas telah dibuktikan bahwa terlalu sering menonton televisi ataupun bermain game online bisa menyebabkan penurunan prestasi anak. Hal tersebut bisa terjadi karena kegiatan menonton televisi dan bermain game online memberikan efek kecanduan yang berkelanjutan. Siswa yang sudah kecanduan ini akan merasakan ketidakpuasan jika hanya bermain dalam waktu yang sebentar saja. Akibatnya waktu belajar siswa tersebut akan berkurang.

Kurang ketatnya peraturan yang diterapkan oleh orang tua membuat anak bersikap semaunya dalam hal penggunaan teknologi. Sehingga anak akan terus menonton televisi ataupun bermain game online tanpa ada batasan yang menyebabkan anak menjadi malas belajar dan belum bisa bertanggung jawab akan tugasnya dalam belajar. Pada dasarnya penggunaan teknologi sekarang ini sangatlah penting, namun jika anak menyalahgunakannya bisa berakibat fatal untuk prestasi belajarnya.

“Dalam beberapa kasus, orang tua tidak menghiraukan dampak jangka panjang atas keputusan mereka kepada anak dan sekadar mempertimbangkan kebahagiaan anak dengan memenuhi permintaan mereka atas apapun. Seperti keputusan yang memberikan keleluasaan anak untuk bermain tanpa mempertimbangkan pengaturan jam

---

<sup>6</sup> “Kebiasaan Menonton Televisi Mempengaruhi Nilai Akademis” diakses dari <https://cantik.tempo.co/read/news/2016/12/15/336828068/kebiasaan-menonton-televisi-mempengaruhi-nilai-akademis> pada tanggal 28 December 2016 Pukul 0:05

bermain dan tidak memperhatikan lingkungan anak bermain serta berkelompok.”<sup>7</sup>

Dari kutipan berita diatas pendidikan di dalam keluarga sangatlah penting bagi seorang anak. Karena pembelajaran anak bermula dari sikap dan didikan orang tua. Jika sikap orang tua terlalu lembek kepada anak maka anak akan tumbuh menjadi anak yang manja namun sebaliknya jika didikannya terlalu keras anak juga bisa akan membangkang kepada orang tua. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi anak, karena sikap anak dalam belajar terbentuk di lingkungan keluarga. Jika anak tersebut dibiasakan disiplin dengan waktu belajar dan waktu bermainnya maka prestasi anak tersebut akan baik, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi dan Perbankan Pada Mata Pelajaran Akuntansi Jasa di SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta.*

## **B. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Hasil belajar siswa, antara lain :

1. Kurangnya perhatian orang tua

---

<sup>7</sup> Panca Hari Prabowo “Menakar Kembali Kualitas Pendidikan Keluarga” diakses dari <http://www.antarane.ws.com/berita/562504/menakar-kembali-kualitas-pendidikan-keluarga> pada tanggal 28 Desember 2016 Pukul 1:22

2. Kemandirian belajar yang masih kurang baik
3. Rendahnya motivasi dalam belajar
4. Kecanduan teknologi
5. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari pembahasan tentang identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah terhadap hasil belajar yang diukur dengan menggunakan nilai ulangan akhir semester mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa pada semester genap. Sedangkan perhatian orang tua dengan indikator yaitu memberikan pujian, menyediakan fasilitas belajar anak, dan memberikan bimbingan serta motivasi dalam belajar. Kemandirian belajar dengan indikator yaitu percaya diri, tidak tergantung dengan orang lain, bertanggung jawab, inisiatif, dan kreatif.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari pembahasan tentang pembatasan masalah hal-hal yang mempengaruhi penurunan hasil belajar siswa, maka dari itu permasalahan yang diambil diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh tentang perhatian orang tua terhadap hasil belajar?
2. Adakah pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar?
3. Adakah pengaruh tentang perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana penambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi ilmu pengetahuan dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat Penulis menimba ilmu.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.

#### **b. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar dapat mampu membentuk sikap kemandirian dalam belajar baik itu di rumah maupun di sekolah, dengan begitu bisa meningkatkan hasil belajar yang didapat.

#### **c. Bagi orang tua**

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan sehingga dapat

lebih memberi perhatian pada anak guna meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi guru dan sekolah

Prestasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran di sekolah mengenai pengaruh perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar.